



Alih Kode dan Campur Kode sebagai Strategi Retoris dan Identitas Religius dalam Ceramah KH. Muhammad Ridlo di Majelis Taklim Al-Malikiy

Ahmad 'Aizar Al Ahdaly^{1*}, Umi Kulsum², Minatur Rokhim³, Naufal Syafiq Wilfa⁴, Bismi Azka⁵

Email: Aizaralahdaly3@gmail.com^{1*}, umikulsumfah@uinjkt.ac.id², minatur.rokhim@uinjkt.ac.id³, ns.wilfa@gmail.com⁴, bismiazka03@gmail.com⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia.

DOI: <http://doi.org/10.35931/am.v9i1.6229>

Article Info

Received: December 29, 2025

Revised: January 14, 2026

Accepted: January 29, 2026

Correspondence:

Phone: +6285693642425

Abstract: This study aims to describe the phenomenon of code-switching and code-mixing in religious sermons delivered after Ratib activities at Majelis Taklim Al Malikiy. The focus of this research is on language use as a medium for conveying religious messages and as a marker of religious identity in a non-formal religious context. This study employs a descriptive qualitative approach, with data consisting of the preacher's utterances collected during Ratib activities. Data were collected through observation and note-taking and carefully transcribed to preserve the original context of the utterances. The results indicate that code-switching occurs when the preacher shifts from Indonesian to Arabic to adjust meanings to religious contexts and to emphasize certain messages. Meanwhile, code-mixing appears as the insertion of Arabic words, phrases, and expressions into Indonesian utterances, which serves to strengthen religious nuance and build emotional closeness with the audience. Overall, this study shows that code-switching and code-mixing function not merely as linguistic phenomena, but also as rhetorical strategies in religious preaching. Language plays an important role in constructing meaning, reinforcing religious identity, and enhancing the effectiveness of dakwah in non-formal religious settings.

Keywords: *Bilingualism, Code-Mixing, Code-Switching, Majelis Taklim, Religious Discourse*

PENDAHULUAN

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai sarana komunikasi yang juga memuat makna sosial dan religius (Chaer & Agustina, 2014; Kridalaksana, 1982). Fenomena tersebut tampak dalam ceramah keagamaan di majelis taklim yang merupakan ruang pendidikan non-formal bagi masyarakat Muslim (Putri, Azizah, Karima, & Gusmaneli, 2024). Dalam Majelis Taklim al-Malikiy terdapat banyak sekali bentuk Pendidikan dan kegiatan sosial-budaya yang dikemas dengan kegiatan yang beragam salah satu bentuk kegiatannya adalah pembacaan Ratib yang menurut artikel resmi Seni Budaya Betawi, merupakan salah satu budaya yang berkembang di Tanah Betawi (Seni

Budaya Betawi, 2021). Dalam kegiatan Ratib di Majelis Taklim al-Malikiy kegiatannya tidak sebatas hanya pada pembacaan dzikir dan do'a saja, tetapi juga kerap sekali diselingi dengan ceramah keagamaan yang disampaikan oleh KH Muhammad Ridlo, Lc, sebagai pemimpin dari Majelis Taklim al-Malikiy. Sebagian dokumentasi kegiatan ceramah dan ratib ini dapat diakses melalui kanal YouTube resmi Majelis Taklim Al-Malikiy, sehingga memperkuat transparansi data penelitian (<https://youtube.com/@gamisal-malikiy?si=1v-e3qkuiLlad-v0>). Pemilihan ceramah pasca Ratib di Majelis Taklim al-Malikiy sebagai area penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa ceramah tersebut merupakan salah satu bagian

penting dari kegiatan Ratib yang menghadirkan perpaduan bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam menyampaikan pesan keagamaan. Situasi multilingual ini berpotensi besar melahirkan fenomena alih kode dan campur kode dalam komunikasi antara pemimpin majlis dan jamaah, khususnya dalam ceramah pasca ratib.

Dalam penelitian terdahulu, fenomena alih kode dan campur kode sudah pernah dikaji di beberapa pesantren. Husainiyah (2023) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Santri Pesantren Mahasiswa An-Nur Wonocolo Surabaya (Kajian Sociolinguistik)*. Menemukan adanya alih kode intern, ekstern, serta campur kode dengan berbagai faktor penyebab, meskipun konteks penelitiannya terbatas pada pesantren mahasiswa dan penelitian ini belum melihat bagaimana alih kode dan campur kode muncul dalam ceramah yang bersifat publik. Situasi ceramah jauh lebih kompleks karena audiensnya lebih beragam dan fungsi bahasanya tidak sekadar untuk bercakap, tetapi juga untuk menekankan pesan keagamaan. Unsur ini belum disentuh penelitian tersebut. Mochamad Arifin Alatas & Rachmayanti (2020) dengan judul *Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang*. Tujuannya untuk meneliti penggunaan campur kode di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang, dengan hasil utama berupa percampuran bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab yang digunakan santri dalam komunikasi sehari-hari. Namun dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya pembahasan mengenai bagaimana campur kode dipakai dalam tuturan ceramah atau kegiatan keagamaan non-formal. Penelitian ini juga tidak membahas alih kode sekaligus, sehingga bentuk peralihan antarbahasa yang terjadi dalam ceramah tidak terlihat sama sekali. Sementara itu, (Anam, Mariani, Aisyah, Putriyani, & Septian, 2024) yang berjudul *Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Modern Adzikro*. Meneliti Pondok Pesantren Modern Adzikro dan menemukan adanya alih kode dan campur kode antara bahasa Ogan dan bahasa Indonesia, yang

terjadi karena keterbatasan penguasaan bahasa asing. Namun penelitian ini tidak menyentuh peralihan bahasa Indonesia-Arab yang umum muncul dalam ceramah, dan tidak mengkaji fungsi-fungsi religius atau retorik yang biasanya hadir dalam penyampaian dakwah. Lingkungan pesantren yang formal membuat fenomenanya berbeda jauh dengan situasi ceramah pada majelis ta'lim. Alfien, Ubaedulah, Yuliyah, Juidah, & Logita (2022) dengan judul *Alih Kode dan Campur kode di pesantren tahfidz Qur'an Darul Falah: Analisis Sociolinguistik*. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya Alih kode dan Campur kode dalam komunikasi santri di pesantren Tahfidzul Qur'an Darul Falah (PTQDF). Dengan hasil yang menunjukkan bahwa telah terjadi fenomena alih kode eksternal, alih kode internal dan campur kode di PTQDF. Namun penelitian ini belum melihat bagaimana alih kode dan campur kode digunakan secara spontan oleh penceramah dalam ceramah publik. Konteks pembelajaran membuat dinamika bahasanya sangat berbeda dengan dakwah, yang menggunakan bahasa tidak hanya untuk menyampaikan makna tetapi juga membangun suasana religius. A'la, Mulawarman, & Purwanti (2020) dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Ibadurrahman Kutai Kartanegara Kalimantan Timur*. Meneliti bentuk alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Ibadurrahman dengan hasil penelitian, ditemukannya alih kode *intern*, Alih kode *ekstern*, campur kode *intern* dan Campur kode *ekstern* dalam kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Ibadurrahman. Namun penelitian ini belum menyentuh konteks non-formal di mana bahasa Arab sering dipakai bukan untuk mengajar, tetapi untuk menguatkan pesan keagamaan. Penggunaan bahasa dalam ceramah memiliki fungsi retorik, spiritual, dan emosional yang tidak muncul dalam situasi pembelajaran.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai alih kode dan campur kode umumnya

dilakukan dalam konteks pendidikan semi-formal seperti pesantren yang memiliki sistem pembelajaran terstruktur dan peserta didik tetap. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti fungsi retorik dan makna simbolik alih kode dalam ceramah keagamaan di lingkungan majelis taklim non-formal masih terbatas. Padahal, ceramah pasca kegiatan Ratib di Majelis Taklim merupakan ruang komunikasi terbuka yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membangun makna dan identitas religius melalui bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji alih kode dan campur kode sebagai strategi retorik sekaligus penanda identitas religius dalam ceramah keagamaan non-formal.

Penelitian ini dibatasi hanya pada analisis alih kode dan campur kode ekstern, yaitu peralihan antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang muncul dalam ceramah KH. Muhammad Ridlo di Majelis Taklim Al-Malikiy. Jenis alih kode dan campur kode intern tidak dibahas karena tidak ditemukan dalam tuturan penceramah. Fokus penelitian diarahkan pada peralihan antarbahasa yang merepresentasikan praktik komunikasi dakwah lisan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana bentuk, fungsi, dan faktor yang melatar belakangi terjadinya alih kode dan campur kode dalam ceramah KH. Muhammad Ridlo di Majelis Taklim al-Malikiy. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk Alih kode dan Campur kode serta menganalisis fungsi penggunaan Alih kode dan Campur kode yang muncul dalam ceramah.

Alih kode merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang muncul dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Alih kode dapat muncul sebagai respons terhadap tuntutan penyesuaian diri terhadap perubahan peran, konteks situasi, maupun pihak-pihak yang terlibat dalam suatu interaksi komunikasi (Urwati, Alamsyah, & Munip, 2025). Penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa sering kali berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain

sesuai dengan konteks komunikasi. Hudson (1996) menyebut alih kode sebagai peristiwa atau konsekuensi yang tak terhindarkan dari bilingual dan multilingual karena berbicara lebih dari satu bahasa dan memilih atau mengalihkan bahasa bahasanya sesuai dengan keadaan dan situasi.

Muysken (2011) menjelaskan bahwa alih kode adalah penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa komunikasi. Ahmad Fanani & Ma'u (2018) menyatakan bahwa Alih kode merupakan situasi komunikasi lisan yang didalamnya terjadi peristiwa peralihan dari satu Bahasa atau dialek ke Bahasa atau dialek lainnya. Hutapea (2024) menambahkan bahwa Alih kode terjadi ketika berbagai ragam bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Bergantung pada keadaan dan konteks pembicaraan, seorang penutur dapat memilih untuk berbicara dengan bahasa, aksen, gaya, atau dialek tertentu. Menurut Suwito yang dikutip dalam (Chaer & Agustina, 2014) memaparkan adanya dua macam bentuk Alih kode, yaitu Alih kode *intern* dan *ekstern*. Alih kode *intern* adalah bentuk Alih kode yang terjadi diantara bahasa sendiri, contohnya seperti Bahasa Indonesia yang dialihkan ke Bahasa Jawa, maupun sebaliknya. Sedangkan Alih kode *ekstern* adalah bentuk Alih kode yang terjadi diantara Bahasa sendiri dan Bahasa asing contohnya seperti Bahasa Indonesia yang dialihkan ke Bahasa Arab, atau sebaliknya.

Namun penelitian ini hanya dibatasi pada penelitian Alih kode *ekstern* saja, karena tidak ditemukan fenomena Alih kode *intern* yang terjadi dalam tuturan penceramah.

Campur kode merupakan hal yang sering ditemui dalam masyarakat yang terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa. Dalam situasi seperti itu, seorang penutur kadang tidak hanya memakai satu bahasa secara penuh, tetapi juga menyisipkan unsur dari bahasa lain di tengah tuturan (Ulhaq, Fatihin, As-Sa'idah, Rahma, & A, 2025). Hal ini biasanya dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan suasana pembicaraan, memperjelas makna, atau sekadar membuat ujaran terasa lebih akrab.

Maszein & Suwandi (2019) menyebut campur kode sebagai peristiwa ketika seseorang memilih satu bahasa di antara beberapa yang ia kuasai, lalu menggabungkan dua kode tersebut sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Samosir et al. (2024) menambahkan bahwa campur kode muncul saat penutur memakai satu bahasa secara dominan, kemudian menyisipkan kata atau ungkapan dari bahasa lain untuk menegaskan maksudnya. Wulandari, Valiantien, & Asanti (2021) juga menjelaskan bahwa campur kode merupakan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu percakapan, di mana unsur-unsur itu berpadu dalam satu kalimat tanpa meninggalkan struktur bahasa yang utama. Sementara itu, (Holmes, 2013) tidak menggunakan istilah *code-mixing*. Ia menyatakan bahwa perpindahan unsur bahasa yang sangat cepat sering disebut orang sebagai *code-mixing*, tetapi ia lebih memilih istilah *metaphorical switching*, karena perpindahan tersebut bukanlah pencampuran sembarangan, melainkan bermotivasi sosial dan simbolik.

Dari beberapa pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa campur kode bukan sekadar menunjukkan kemampuan berbahasa ganda, tetapi juga menjadi cara penutur menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan suasana komunikasi yang sedang berlangsung. Menurut Suwito yang dikutip dalam (Taniago & Mintowati, 2023), campur kode terdiri atas dua bentuk utama, yaitu, Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan Campur kode ke luar (*outer code mixing*).

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) terjadi saat penutur menyisipkan unsur dari bahasa yang masih satu rumpun dengan bahasa utama. Misalnya, seseorang berbicara menggunakan bahasa Indonesia lalu menambahkan kata dari bahasa Jawa atau Sunda. Bentuk ini muncul karena penutur menguasai beberapa variasi bahasa yang masih saling berhubungan. Sedangkan Campur kode ke luar (*outer code mixing*) muncul ketika penutur memasukkan unsur dari bahasa asing ke dalam bahasa utama. Fenomena ini sering terjadi pada

masyarakat bilingual yang terbiasa menggunakan dua bahasa atau lebih. Dalam konteks Indonesia, bentuk ini tampak melalui penggunaan kata atau frasa dari bahasa Arab atau Inggris di tengah kalimat berbahasa Indonesia.

Penelitian dibatasi pada bentuk campur kode ke luar saja, karena seluruh data yang ditemukan hanya menunjukkan penyisipan unsur bahasa Arab ke dalam tuturan berbahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut (Abdillah et al., 2021), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami makna yang berasal dari fenomena sosial maupun manusia yang diteliti. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan data secara apa adanya tanpa melakukan manipulasi variabel. Penelitian ini berfokus pada penggambaran fenomena kebahasaan yang muncul secara alami dalam konteks keagamaan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami makna penggunaan alih kode dan campur kode berdasarkan situasi tuturan, bukan sekadar menghitung frekuensi kemunculannya.

Data penelitian berupa tuturan penceramah yang diambil dari kegiatan Ratib dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW pada bulan Oktober 2025 di Majelis Taklim Al Malikiy, Jakarta Timur. Tuturan direkam secara langsung selama kegiatan berlangsung, kemudian ditranskripsikan secara teliti agar sesuai dengan konteks asli penyampaiannya. Kegiatan tersebut direkam dengan durasi ± 1 jam 32 menit. Dari hasil transkripsi diperoleh sekitar 300 tuturan, yang selanjutnya dipilih secara purposif sebanyak 6 data alih kode dan 6 data campur kode sebagai data analisis.

Sumber data dalam penelitian ini adalah penceramah utama yang menjadi penutur utama dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan catat, (Mahsun, 2017) menjelaskan

bahwa metode simak digunakan untuk memperoleh data bahasa melalui proses penyimakan terhadap tuturan penutur. Sehingga data penelitian ini diperoleh dengan menyimak tuturan yang muncul dalam ceramah dan mencatat bentuk-bentuk alih kode serta campur kode yang ditemukan. Untuk menjaga keabsahan data, hasil transkripsi tuturan dikonfirmasi secara langsung kepada penceramah yang bersangkutan guna memastikan ketepatan tuturan dan kesesuaian makna.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Pertama, peneliti mengidentifikasi bagian tuturan yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Kedua, hasil identifikasi tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan fungsinya. Ketiga, peneliti menafsirkan makna penggunaan peristiwa kebahasaan tersebut dengan mempertimbangkan konteks sosial dan situasi komunikasi saat ceramah berlangsung.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang bagaimana bahasa digunakan dalam ruang keagamaan sebagai sarana penyampaian pesan sekaligus penegasan identitas keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ceramah yang menjadi sumber data dalam penelitian ini disampaikan oleh KH. Muhammad Ridlo pada kegiatan ratib yang dilaksanakan untuk memperingati Maulid Nabi di Majelis Taklim Al Malikiy, Jakarta Timur. Acara tersebut berlangsung dalam suasana religius yang hangat dan khidmat, diikuti oleh jamaah yang secara rutin menghadiri kegiatan keagamaan di majelis tersebut. Dalam ceramahnya, KH. Muhammad Ridlo mengajak jamaah untuk memperkuat kecintaan kepada Rasulullah, meneladani akhlaknya, serta menjaga keikhlasan niat dalam beribadah. Ia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, namun menyisipkan bahasa Arab dalam bentuk doa, kutipan ayat, dan istilah keagamaan.

Penyisipan unsur bahasa Arab tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tutur, tetapi juga menjadi sarana untuk menegaskan nilai religius dan memperdalam pesan dakwah yang disampaikan kepada jamaah.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap ceramah tersebut, ditemukan sejumlah tuturan yang menunjukkan adanya peralihan dan penyisipan bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Fenomena tersebut dianalisis lebih lanjut untuk melihat bentuk serta fungsi alih kode dan campur kode yang muncul dalam penyampaian ceramah KH. Muhammad Ridlo.

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah ilmu antardisipliner antara sosiologi dan linguistik, untuk memahami apa itu sosiolinguistik maka kita harus memahami apa itu sosiologi dan linguistik. Sosiologi merupakan penelitian objektif dan ilmiah yang mempelajari tentang manusia di dalam masyarakat dan bagaimana proses sosial yang terjadi di antara mereka. Sosiologi mempelajari bagaimana suatu masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa, serta mengambil bahasa sebagai objek penelitiannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Sosiolinguistik merupakan bidang ilmu yang mempelajari bagaimana suatu bahasa digunakan di dalam masyarakat (Chaer & Agustina, 2014).

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang memadukan kajian sosiologi dan linguistik, dengan fokus utama pada hubungan antara bahasa dan masyarakat. Individu merupakan unsur pembentuk masyarakat, oleh sebab itu, baik individu maupun masyarakat sebagai suatu kesatuan saling memengaruhi dan memiliki hubungan ketergantungan yang erat (Sani, Nurazim, Rahmatan, JH, & Pratama, 2023). Bidang ini meneliti bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi sosial serta bagaimana faktor-faktor sosial, seperti status, usia, jenis kelamin, atau latar budaya memengaruhi pilihan dan

bentuk bahasa yang dipakai seseorang ketika berkomunikasi.

Peran sosiolinguistik dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, sebab bahasa sebagai sarana utama komunikasi manusia tidak hanya berfungsi menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan norma, nilai, dan aturan sosial yang berlaku. Dengan memahami prinsip-prinsip sosiolinguistik, seseorang dapat menggunakan bahasa secara lebih tepat dan efektif dalam berbagai konteks sosial. Pengetahuan tentang sosiolinguistik memberikan panduan bagi kita dalam berinteraksi dengan orang lain. Melalui pemahaman ini, kita dapat menyesuaikan ragam bahasa, gaya tutur, atau pilihan kata sesuai dengan lawan bicara dan situasi komunikasi yang dihadapi. Dengan demikian, sosiolinguistik membantu menciptakan komunikasi yang harmonis, sopan, dan sesuai dengan tatanan sosial masyarakat (Sitinjak & Lubis, 2018).

1. Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

Fenomena alih kode dan campur kode dalam ceramah KH. Muhammad Ridlo memperlihatkan perpaduan khas antara bahasa Arab, dan Indonesia. Penceramah tidak hanya berpindah bahasa secara penuh (alih kode), tetapi juga menyisipkan unsur Arab di tengah struktur kalimat Indonesia (campur kode).

Berikut hasil analisis data yang ditemukan dari keseluruhan transkrip ceramah:

Alih Kode

(Data 1)

“Atas hadirnya pemimpin makhluk yang paling mulia *Asyrafu al-anām wa a'zamuhum nasaban*, nasabnya yang terbaik dan luar biasa”

Pada bagian ini, penceramah berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab untuk menekankan pujian kepada Nabi Muhammad. Ungkapan Arab yang ia sisipkan terasa lebih kuat dan lebih halus dibandingkan terjemahannya. Peralihan bahasa seperti ini biasanya muncul secara spontan karena penceramah ingin menghadirkan suasana yang lebih khidmat

sekaligus menunjukkan penghormatan kepada sosok yang sedang dibahas.

(Data 2)

“Kita kumpul karena menunjukkan rasa senang atas hadirnya makhluk paling mulia ...

Inna Allāha wa malā'ikatahu yuṣallūna 'alā al-nabī. Yā ayyuhā alladzīna āmanū ṣallū 'alaihi wa sallimū taslīman.”

Ayat Al-Qur'an disampaikan dalam bentuk aslinya, sehingga otomatis terjadi alih kode. Ketika penceramah membaca ayat, suasana tuturan bergeser dari penjelasan biasa menjadi momen yang lebih sakral. Peralihan seperti ini juga menandai bahwa apa yang sedang ia sampaikan memiliki dasar tekstual yang jelas.

(Data 3)

“Kata Ibnu Abbas, kalau Ibnu Abbas menafsirkannya begitu: *Qul bi-faḍlillāhi wa bi-rahmatihī*, dengan ilmu yang Allah kasih ke kita.”

Dalam data ini, penceramah menyampaikan potongan ayat sebelum memberi penjelasannya. Penggunaan bahasa Arab dimaksudkan agar jamaah mengetahui teks asli yang dijadikan landasan. Setelah itu barulah ia menerangkan maksud ayat tersebut dalam bahasa Indonesia. Alur seperti ini lazim ditemukan dalam tradisi ceramah di lingkungan pesantren.

(Data 4)

“*Bismillāh al-Raḥmān ar-Raḥīm*, kita mulai dengan niat karena Allah.”

Ucapan pembuka selalu disampaikan dalam bahasa Arab. Basmalah tidak diterjemahkan karena jamaah telah sangat akrab dengannya. Alih kode pada bagian ini berfungsi sebagai tanda bahwa majelis resmi dimulai dan semua hadirin diminta untuk mengondisikan diri dengan khusyuk.

(Data 5)

“*Al-ḥamdu lillāh rabbi al-'ālamīn*, puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah.”

Frasa syukur dalam bahasa Arab menjadi bagian tetap dalam pembukaan ceramah. Perpindahan bahasa ini menegaskan suasana religius sekaligus membangun rasa kebersamaan dalam memuji Allah sebelum membahas materi selanjutnya.

(Data 6)

"*Wa 'alā ālihī wa ṣaḥbiḥī ajma'īn*, semoga juga untuk keluarganya Nabi."

Setiap penyebutan Nabi biasanya diikuti shalawat dalam bahasa Arab. Penyisipan frasa ini terjadi secara natural karena penceramah mengikuti adab keagamaan yang umum dipraktikkan di banyak majelis taklim.

Campur Kode

(Data 7)

"Sedangkan itu sumbangan para jama'ah, pas jama'ah pulang nasi bececeran, panitia langsung ngebuang ditaruh bak sampah, itu yang ditaruh bak sampah Nasi apa *ṣadaqahnya* jamaah?"

Kata "*ṣadaqah*" sudah mengalami proses penyerapan menjadi bentuk "sedekah", sebagaimana tercatat dalam KBBI, namun penceramah tetap menggunakan kata "*ṣadaqah*" karena ingin memberikan nuansa keagamaan yang lebih kuat karena bentuk Arab tersebut sering muncul dalam kitab kitab klasik, dan tradisi dakwah. Kata ini muncul di tengah kalimat berbahasa Indonesia untuk menegaskan bahwa makanan yang dibuang itu bukan sekadar pemberian, tetapi bagian dari ibadah. Nuansa makna yang dibawa kata Arab ini lebih dalam dibandingkan padanan Indonesianya.

(Data 8)

"Fatimah itu *bintuhū wa ummuhū*, artinya anak perempuan tapi perannya seperti ibu untuk Nabi."

Penceramah menyelipkan frasa Arab untuk menjelaskan kedudukan Fatimah bagi Nabi. Setelah mengucapkannya, ia langsung memberi penjelasan dalam bahasa Indonesia. Campur kode seperti ini sering dipakai ketika istilah Arab dinilai lebih tepat untuk

menggambarkan makna emosional maupun historis.

(Data 9)

"Jadi kita semua harus yakin, kalau Maulid ini membawa *barakah*."

Kata "*barakah*" terasa lebih kuat daripada kata "berkah" yang merupakan bentuk serapan dari "*barakah*", sebagaimana yang tertulis di KBBI. Penceramah sengaja memakainya untuk menekankan bahwa kegiatan Maulid membawa limpahan kebaikan yang berasal dari Allah. Pilihan kata Arab ini sekaligus menghadirkan nuansa spiritual dalam tuturan.

(Data 10)

"Kita semua hadir di sini niatnya *li-wajhi Allāh*, karena Allah semata."

Frasa ini dipakai untuk menegaskan keikhlasan. Walaupun ada padanan Indonesianya, kata Arab tersebut memberikan makna yang lebih padat dan lebih akrab di lingkungan majelis taklim.

(Data 11)

"Kalau kita niatnya baik, *biiẓni Allāh* Allah mudahkan semua urusan."

Frasa Arab tersebut digunakan untuk menegaskan bahwa keberhasilan bersumber dari izin Allah. Penceramah memilih menyisipkan kata Arab agar pesan tentang ketergantungan manusia kepada Tuhan terasa lebih jelas dan lebih menyentuh.

(Data 12)

"Kita bersyukur bisa duduk di majlis yang penuh *rahmah* dan *barakah*."

Dua kata Arab ini merupakan kosakata yang sebenarnya sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, masing-masing menjadi "rahmat" dan "berkah", namun penceramah menggunakan bahasa Arab agar memberikan nuansa religius yang kuat. Penceramah memilih dua kata Arab ini untuk menggambarkan suasana keagamaan yang hangat dan menenangkan. Penggunaan keduanya memperkuat kesan bahwa majelis ini

adalah tempat yang diliputi kasih sayang dan keberkahan.

2. Fungsi Alih Kode

Wardhaugh (2015) mengelompokkan fungsi alih kode ke dalam dua kategori utama. Pertama, fungsi situasional, yaitu ketika perubahan bahasa terjadi karena adanya perubahan suasana, tempat, atau konteks sosial. Kedua, fungsi metaforis, yaitu ketika pergantian bahasa digunakan untuk menambah makna, menegaskan emosi, atau memberi nuansa tertentu pada isi pembicaraan.

a. Fungsi Situasional

Dalam ceramah KH. Muhammad Ridlo, peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab sering terjadi pada momen-momen yang menandai pergeseran suasana menjadi lebih sakral atau religius. Pergantian tersebut tidak bersifat acak, tetapi mengikuti norma sosial dan nilai keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Salah satu contohnya tampak pada bagian pembukaan ceramah "*Bismillāh al-Rahmān ar-Rahīm*, kita mulai dengan niat karena Allah" (Data 4). Tuturan ini menunjukkan bahwa bahasa Arab digunakan untuk menandai awal kegiatan majelis. Ucapan basmalah tidak hanya berfungsi sebagai pembuka, tetapi juga sebagai tanda bahwa suasana telah berubah, dari percakapan biasa menuju kegiatan yang bernilai ibadah. Bahasa Arab di sini berperan sebagai simbol kesopanan dan kesakralan, sedangkan bahasa Indonesia dipakai untuk menjelaskan maksudnya secara komunikatif.

Fenomena serupa juga tampak ketika penceramah mengutip ayat Al-Qur'an "Kita kumpul karena menunjukkan rasa senang atas hadirnya makhluk paling mulia ... *Inna Allāha wa malā'ikatahu yuṣallūna 'alā al-nabī. Yā ayyuhā alladzīna āmanū ṣallū 'alaihi wa sallimū taslīman*" (Data 2). Pada bagian ini, peralihan ke bahasa Arab terjadi karena konteks tutur berpindah dari penjelasan ke pembacaan teks suci. Bahasa Arab diucapkan untuk menjaga keaslian bunyi ayat dan menunjukkan

penghormatan terhadap isi pesan. Pergantian bahasa tersebut secara otomatis mengubah suasana tutur menjadi lebih formal dan khidmat.

Dengan demikian, fungsi situasional dalam ceramah KH. Muhammad Ridlo terlihat melalui cara beliau menyesuaikan pilihan bahasa dengan konteks. Bahasa Indonesia digunakan untuk menyampaikan penjelasan yang mudah dipahami, sementara bahasa Arab muncul ketika suasana menuntut kesakralan. Pergantian bahasa ini menciptakan batas simbolik antara bagian yang bersifat informatif dan bagian yang bersifat spiritual, sekaligus memperkuat nilai religius yang ingin disampaikan kepada jamaah.

b. Fungsi Metaforis

Alih kode metaforis terjadi ketika pergantian bahasa dilakukan bukan karena perubahan situasi, melainkan untuk memperkuat makna atau memberi penekanan tertentu pada isi tuturan. Dalam konteks ini, bahasa dipilih secara sengaja untuk menimbulkan kesan emosional, estetik, atau simbolik yang lebih dalam.

Fenomena ini tampak dalam ceramah KH. Muhammad Ridlo, misalnya ketika beliau berkata "Atas hadirnya pemimpin makhluk yang paling mulia *Asyrafu al-anām wa a'zamuhum nasaban*, nasabnya yang terbaik dan luar biasa" (Data 1). Pada kutipan tersebut, bahasa Arab digunakan di tengah kalimat yang didominasi bahasa Indonesia. Pergantian bahasa ini tidak berkaitan dengan perubahan konteks atau situasi, melainkan dengan maksud untuk memberi penekanan makna. Ungkapan Arab yang digunakan mengandung nuansa penghormatan yang lebih tinggi kepada Nabi Muhammad SAW. Bahasa Arab di sini berfungsi sebagai sarana ekspresif yang memperindah tuturan sekaligus mempertegas kekaguman dan rasa cinta penceramah terhadap sosok yang dimuliakan.

Alih kode metaforis juga tampak saat penceramah mengutip penjelasan tafsir "Kata Ibnu Abbas, kalau Ibnu Abbas menafsirkannya

begitu: *Qul bi-faḍlillāhi wa bi-rahmatihī*, dengan ilmu yang Allah kasih ke kita”(Data 3). Dalam tuturan ini, bahasa Arab digunakan untuk menyebut potongan ayat yang menjadi pusat penjelasan. Pergantian tersebut bertujuan untuk menegaskan sumber keilmuan dan memberikan bobot makna yang lebih kuat pada isi ceramah. Dengan cara ini, penceramah tidak hanya menjelaskan isi ayat, tetapi juga menjaga keasliannya dan menunjukkan kedalaman pemahamannya terhadap teks keagamaan.

Dari dua data tersebut dapat dilihat bahwa alih kode metaforis berfungsi untuk mempertegas pesan, memperindah tuturan, serta menambahkan nilai emosional dalam ceramah. Bahasa Arab menjadi simbol penghormatan dan otoritas keagamaan, sementara bahasa Indonesia digunakan untuk menjelaskan makna kepada jamaah. Keduanya saling melengkapi, menciptakan keseimbangan antara keindahan bahasa dan kedalaman pesan spiritual yang disampaikan.

3. Fungsi Campur Kode

Dari hasil pengamatan terhadap seluruh data, ditemukan bahwa campur kode dalam ceramah KH. Muhammad Ridlo memiliki dua fungsi utama yang paling menonjol, yaitu fungsi religius dan fungsi ekspresif-emosional. Kedua fungsi ini menggambarkan bagaimana bahasa digunakan bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai keagamaan serta penyampai perasaan spiritual yang lahir dari keikhlasan hati. Uraian berikut menjelaskan kedua fungsi tersebut secara lebih rinci.

a. Fungsi Religius

Fungsi religius menjadi bagian yang paling kuat dalam penggunaan campur kode pada ceramah KH. Muhammad Ridlo. Penyisipan bahasa Arab ke dalam tuturan berbahasa Indonesia bukanlah tanpa alasan, melainkan muncul sebagai wujud kesadaran spiritual yang melekat pada cara beliau berkomunikasi. Bahasa Arab digunakan untuk mempertegas pesan-pesan keagamaan agar lebih hidup dan

bermakna. Dalam konteks ini, campur kode berperan sebagai jembatan antara isi dakwah dengan nilai-nilai iman yang ingin ditanamkan kepada jamaah.

Hal tersebut tampak jelas pada (Data 7), ketika KH. Muhammad Ridlo menyampaikan, “Nasi apa *ṣadaqah* -nya jama’ah.” Kata “*ṣadaqah*” yang disisipkan di tengah kalimat berbahasa Indonesia tidak hanya menggantikan kata “sedekah”, tetapi juga membawa makna spiritual tentang amal yang dilakukan dengan hati yang tulus. Melalui penggunaan kata tersebut, penceramah menegaskan bahwa berbagi kepada sesama bukan sekadar tindakan sosial, melainkan bagian dari ibadah yang bernilai pahala di sisi Allah.

Makna serupa muncul dalam (Data 9), “Kita semua harus yakin, kalau Maulid ini membawa *barakah*.” Kata *barakah* dipilih karena memiliki makna yang lebih dalam dibandingkan padanannya dalam bahasa Indonesia. Ia tidak sekadar berarti “berkah”, tetapi juga menggambarkan limpahan kebaikan dan rahmat dari Allah yang hadir melalui kegiatan keagamaan. Dengan menyisipkan unsur bahasa Arab ini, KH. Ridlo menegaskan suasana sakral dari acara Maulid yang tengah dibahas, sekaligus memperkuat keyakinan jamaah terhadap keberkahannya.

Sementara pada (Data 10), tuturan “Kita semua hadir di sini niatnya *li-wajhi Allāh*, karena Allah semata,” memperlihatkan campur kode yang digunakan untuk menegaskan keikhlasan dalam beramal. Frasa *li-wajhi Allāh* bermakna “karena Allah semata”, dan penggunaannya menggambarkan bahwa niat menjadi landasan utama dalam setiap amal. Campur kode di sini tidak dimaksudkan sebagai variasi gaya bahasa, melainkan sebagai bentuk penguatan pesan spiritual agar jamaah lebih mudah memahami dan meresapi nilai yang disampaikan.

Fungsi religius juga tampak pada (Data 11), “Kalau kita niatnya baik, *biiẓni Allāh* Allah mudahkan semua urusan.” Frasa *biiẓni Allāh* berarti “dengan izin Allah” dan digunakan untuk menegaskan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan. Penggunaan frasa ini memberi sentuhan religius yang memperkuat

ajaran tauhid, yakni bahwa manusia hanya bisa berusaha, sedangkan hasilnya sepenuhnya berada di tangan Allah.

Terakhir, pada (Data 12), KH. Ridlo menutup ceramah dengan ungkapan, "Kita bersyukur bisa duduk di majlis yang penuh *rahmah* dan *barakah*." Dua kata Arab, *rahmah* dan *barakah*, digunakan untuk menggambarkan suasana keagamaan yang lembut dan menenangkan. Ungkapan ini tidak hanya menggambarkan keadaan majelis, tetapi juga menanamkan rasa syukur dan ketenangan spiritual bagi jamaah yang hadir.

b. Fungsi Ekspresif-Emosional

Selain mempertegas nilai-nilai keagamaan, penggunaan campur kode dalam ceramah KH. Muhammad Ridlo juga berfungsi sebagai sarana untuk menyalurkan perasaan yang lahir dari ketulusan dan kedekatan emosional dengan jamaah. Dalam konteks ini, bahasa Arab tidak hanya hadir sebagai penanda religius, tetapi juga sebagai medium ungkapan rasa yang sulit diwakili oleh bahasa Indonesia. Melalui penyisipan unsur Arab di tengah tuturan, penceramah mampu menyampaikan kehangatan, doa, dan harapan dengan nada yang lembut dan penuh empati.

Fungsi ekspresif-emosional tampak dalam (Data 12), melalui tuturan "Kita bersyukur bisa duduk di majlis yang penuh *rahmah* dan *barakah*." Dua kata Arab, *rahmah* dan *barakah*, menghadirkan suasana tutur yang menenangkan dan sarat rasa syukur. Dalam kalimat ini, campur kode berfungsi menyampaikan perasaan bahagia dan tenteram karena masih diberi kesempatan untuk berkumpul dalam majelis ilmu. Nada ucapannya mengandung kelembutan dan keikhlasan yang sulit digantikan oleh padanan dalam bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode dalam ceramah keagamaan di Majelis Taklim Al Malikiy merupakan bentuk dinamika kebahasaan yang

mencerminkan kedekatan antara bahasa dan identitas religius masyarakat. Penggunaan alih kode terjadi ketika penceramah berpindah dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab untuk menyesuaikan makna tuturan dengan konteks keagamaan, situasi pembicaraan, atau untuk menekankan pesan tertentu kepada jamaah.

Sementara itu, campur kode muncul dalam bentuk penyisipan kata, frasa, atau ungkapan bahasa Arab di tengah tuturan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai Islam, tetapi juga sebagai cara memperkuat kesan religius dan meningkatkan daya spiritual dari pesan yang disampaikan. Campur kode yang digunakan secara berulang juga menunjukkan adanya kebiasaan linguistik yang telah membudaya di kalangan masyarakat Muslim Indonesia.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa peristiwa alih kode dan campur kode tidak sekadar fenomena bahasa, melainkan juga cerminan dari identitas sosial, budaya, dan keagamaan penuturnya. Bahasa menjadi sarana untuk membangun kedekatan emosional antara penceramah dan jamaah, sekaligus memperkuat pesan dakwah melalui pilihan kata yang bernilai spiritual.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi bagi kajian sociolinguistik dakwah, khususnya dalam memahami alih kode dan campur kode sebagai strategi retorik yang digunakan penceramah untuk menyesuaikan pesan keagamaan dengan konteks dan audiensnya. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam ceramah keagamaan berperan penting dalam membangun makna simbolik dan identitas religius jamaah. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para penceramah dalam menggunakan bahasa secara kontekstual agar pesan dakwah lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat yang beragam. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji fenomena serupa pada majelis taklim lain atau membandingkannya dengan praktik dakwah keagamaan di media digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, L. A., Sufyati, H. S., Muniarty, P., Nanda, I., Retnandari, S. D., Wulandari, ... Sina, I. (2021). *Metodologi Penelitian & Analisis Data Comprehensive* (S. S. Posangi, I. Kusumawati, & Zaharah, Eds.). Cirebon: Insania Publishing.
- A'la, H. A., Mulawarman, W. G., & Purwanti. (2020). Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Ibadurrahman Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 4, 642–650.
- Alatas, Mochamad Arifin, & Rachmayanti, I. (2020). Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang. *JURNAL SATWIKA*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.22219/SATWIKA.Vol4.No1.43-55>
- Alfien, M. F., Ubaedulah, S. F., Yuliyah, Juidah, I., & Logita, E. (2022). Alih Kode dan Campur Kode di Pesantren Tahfidz Qur'an Darul Falah: Analisis Sociolinguistik. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 509–518. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.278>
- Anam, S., Mariani, N., Aisyah, S., Putriyani, W., & Septian, I. (2024). Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Modern Adzikro. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 17(1), 1–11. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v17i1.3011>
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sociolinguistik: Perkenalan awal* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Fanani, Ahmad, & Ma'u, J. A. R. Z. (2018). Code switching and code mixing in English learning process. *LingTera*, 5(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/lt.v5i1.14438>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Abingdon, Oxon; New York: Routledge.
- Hudson, R. A. (1996). *Sociolinguistics* (2nd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Husainiyah, S. H. (2023). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Santri Pesantren Mahasiswa An-Nur Wonocolo Surabaya (Kajian Sociolinguistik)*. Retrieved from <https://share.google/R2k9DVVLcrNdVxMRS>
- Hutapea, N. R. A. (2024). Code-Switching and Code-Mixing Found in a Youtube Channel Called Nessie Judge. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(5), 192–200. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i5.1022>
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik* (1st ed.). Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya* (2nd ed.). Depok: Rajawali Pers (PT RajaGrafindo Persada).
- Maszein, H., & Suwandi, S. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta. *BASASTRA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2). <https://doi.org/10.20961/basastra.v7i2.37780>
- Muysken, P. (2011). Code-Switching. In R. Mesthrie (Ed.), *The Cambridge Handbook of Sociolinguistics* (pp. 317–334). Cambridge: Cambridge University Press.
- Putri, K., Azizah, N., Karima, K., & Gusmaneli, G. (2024). Majelis Ta'lim sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 157–164. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.173>
- Samosir, S. E., Marpaung, R., Ambarita, A. B. T., Sitohang, H., Maria, F., & Wulan, E. P. S. (2024). Analisis Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Kata Sambutan Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 58–68.

- <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.182>
- Sani, N., Nurazim, O. A., Rahmatan, M., JH, D. A., & Pratama, M. R. (2023). Campur kode bahasa ibu terhadap percakapan bahasa arab pondok pesantren darul iman. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan KebahasaArabab*, 6(2), 2023. <https://doi.org/10.35931/am.v6i2>
- Seni Budaya Betawi. (2021). Tradisi Ratiban di Betawi.
- Sitinjak, T. M., & Lubis, M. (2018). *Campur Kode dalam Acara Ini Talkshow di Stasiun TV "NET TV."* Retrieved from <https://share.google/EQ2SjdzBBHgGH8Opl>
- Taniago, S. F. S., & Mintowati. (2023). Alih Kode dan Campur Kode pada Video YouTube WayV-Log. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 6(1). Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/anadarin/article/view/55787>
- Ulhaq, A., Fatihin, M. K., As-Sa'idah, R., Rahma, V. F., & A, W. O. N. (2025). Penggunaan Arabizi dalam Konten YouTube: Tinjauan Sociolinguistik terhadap Proses Alih Bahasa. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(1). <https://doi.org/10.35931/am.v8i1.4623>
- Urwati, N., Alamsyah, F., & Munip, A. (2025). Praktik Alih Kode dan Campur Kode di Komunitas Ngaji Nahwu: Analisis Sociolinguistik. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.35931/am.v8i2.5188>
- Wardhaugh, R. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Chichester, West Sussex: John Wiley & Sons, Inc.
- Wulandari, T., Valiantien, N. M., & Asanti, C. (2021). Code Mixing in Seleb English Video Content on YouTube. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 5(3), 503-517. <https://doi.org/10.30872/jbssb.v5i3.4050>